

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peran yang sangat menentukan kualitas suatu bangsa. Keberhasilan suatu bangsa dapat dilihat dari keberhasilan pendidikannya, dan sebaliknya kegagalan pendidikan akan mempunyai pengaruh pada gagalnya suatu bangsa. Pendidikan itu sendiri memiliki fungsi dan tujuan yang terdapat dalam undang-undang No.20 Tahun 2003, Bab II Pasal 3 dijelaskan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹

Tahap awal untuk membentuk kemampuan dasar yang dimiliki oleh peserta didik sehingga dapat mewujudkan tujuan yang telah direncanakan berawal pada jenjang Sekolah Dasar (SD). Sekolah yang berkualitas ialah sekolah yang memperhatikan sistem pembelajaran yang digunakan. Pembelajaran yang ideal adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student center) bukan yang berfokus hanya pada guru (teacher center), dimana seharusnya peserta didik lebih mampu dalam memecahkan suatu masalah pada saat proses pembelajaran berlangsung. Selain itu peserta didik dapat belajar dengan mandiri dan lebih kreatif dalam menemukan pengetahuan-pengetahuan baru sehingga dapat tercipta pembelajaran yang bermakna.

Dalam proses belajar mengajar peran guru sebagai motivator dan fasilitator. Peran guru sebagai motivator yaitu guru dapat memberikan

¹ “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3,” <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>. Diakses pada tanggal 18 Oktober 2022 pukul 21.00 WIB.

dorongan dan semangat kepada peserta didik agar rajin dalam belajar, sedangkan peran guru sebagai fasilitator yaitu guru dapat menciptakan sumber belajar dan media pembelajaran yang efektif. Selain itu, guru juga harus mampu menyajikan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sehingga interaksi yang baik akan tercipta antar siswa dengan siswa, guru dengan siswa, dan begitupun sebaliknya.

Tahun 2022 menjadi tahun mulai digunakannya kurikulum baru dalam pembelajaran yaitu Kurikulum Merdeka. Dalam Kurikulum Merdeka untuk menyatukan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran pemerintah mengeluarkan program yang bernama “Profil Pelajar Pancasila”. Profil pelajar Pancasila tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Dilansir dari laman Kompas.com, Kemendikbud menyebutkan 6 profil pelajar Pancasila yang terdiri dari beriman, bertakwa, kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, serta kreatif.² Hal ini sejalan dengan proses pembelajaran pada era abad 21 yaitu diharapkan dapat memberikan kecakapan kepada peserta didik, yaitu 4C yang meliputi a) *communication*, b) *collaboration*, c) *critical thinking and problem solving*, dan d) *creative and innovative*.³

Siswa sekolah dasar kelas V umumnya terjadi pada usia 10 hingga 11 tahun. Menurut Piaget usia 6 – 12 tahun termasuk dalam fase operasional konkret.⁴ Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa siswa sekolah dasar kelas V sudah mampu berpikir konkret, karena siswa kelas V sudah mulai berpikir secara objektif dan sistematis.

² Albertus Adit, “Kemendikbud: Ini 6 Profil Pelajar Pancasila,” *Kompas.Com*, last modified 2021, <https://edukasi.kompas.com/read/2021/04/06/074216971/kemendikbud-ini-6-profil-pelajar-pancasila?page=all>. Diakses pada tanggal 4 April 2023 pukul 23.00 WIB.

³ Resti Septikasari and Rendy Nugraha Frasandy, “Keterampilan 4C Abad 21 Dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar,” *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar* 8, no. 2 (2018): 108.

⁴ Fatimah Ilda, “Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget,” *Intelektualita* 3, no. 1 (2015).

Permasalahan di lapangan menunjukkan peserta didik tidak tertarik untuk mengikuti pelajaran karena merasa membosankan khususnya pada mata pelajaran PPKn, kurang untuk berpartisipasi dalam diskusi atau aktivitas kelas karena merasa tidak ada hal menarik, kehilangan minat dalam pembelajaran. Untuk mengatasi permasalahan ini, penting bagi pendidik untuk mencari cara untuk membuat pembelajaran lebih interaktif, relevan, dan menarik bagi peserta didik.

Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka dapat diterapkan melalui muatan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang penting di sekolah dasar, karena PPKn merupakan pelajaran yang memberikan pengetahuan tentang moral dan pengetahuan lainnya yang berhubungan dengan kewarganegaraan Indonesia, tentang perilaku, dan tingkah laku serta menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila. Meskipun demikian PPKn memiliki aspek pengetahuan dan juga aspek keterampilan. Oleh karena itu, PPKn dianggap merupakan pilihan yang sangat tepat dipilih oleh guru karena memiliki 3 aspek kemampuan peserta didik yang dituntut dalam Kurikulum Merdeka.

Melihat pentingnya PPKn yang begitu besar, maka dari itu pembelajaran PPKn harus dibuat menarik. Menurut Nunuk Suryani dan Leo Agung, terdapat beberapa komponen dalam proses belajar mengajar antara lain meliputi, tujuan, bahan pembelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, media atau alat peraga, sumber dan evaluasi.⁵ Salah satu komponen pentingnya yaitu pembelajaran atau yang biasa dikenal dengan bahan ajar. Bahan ajar adalah alat yang digunakan untuk membantu kegiatan pembelajaran. Bahan ajar menjadi pedoman bagi guru untuk mengarahkan semua aktifitasnya dalam proses pembelajaran, dan merupakan substansi kompetensi yang semestinya diajarkan pada peserta

⁵ Nunuk Suryani and Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hal. 39

didik. Sedangkan bagi siswa menjadi pedoman yang seharusnya dipelajari dalam proses pembelajaran. Bahan ajar yang ideal ialah bahan ajar yang terus berkembang sesuai dengan perkembangan jaman dan tentunya sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Pada saat ini, seorang pendidik dituntut untuk dapat mengembangkan bahan ajar. Guru tidak boleh puas dengan satu bahan ajar saja yang telah disediakan oleh sekolah, melainkan harus dapat mengeksplorasi bahan ajar lainnya agar pengetahuan dapat terus berkembang. Bahan ajar dalam pembelajaran PPKn beragam, pendidik dapat memanfaatkan bahan ajar berupa modul pembelajaran, buku pengayaan, lembar kerja peserta didik dan lain-lain. Lembar Kerja Peserta Didik menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan dalam mata pelajaran PPKn. Lembar Kerja Peserta Didik merupakan suatu bahan ajar cetak berupa lembar-lembar kertas yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan oleh peserta didik, yang mengacu pada kompetensi dasar yang harus dicapai.⁶ Alasan menggunakan lembar kerja peserta didik karena merupakan bahan ajar yang dapat merangsang peserta didik agar lebih aktif. Peserta didik tidak hanya menghafal dan mendengarkan penjelasan materi PPKn tetapi ada kegiatan yang membuat peserta didik menjadi aktif, berpikir kritis, dan menyenangkan. Tidak hanya itu peserta didik juga akan lebih mudah menyerap nilai-nilai yang dijelaskan dalam pembelajaran melalui LKPD.

Bahan ajar yang peneliti kembangkan adalah Lembar Kerja Peserta Didik elektronik. Lembar Kerja Peserta Didik elektronik memiliki karakteristik yang sama dengan LKPD cetak. Hanya saja pada penggunaan dan penyajiannya, LKPD elektronik memerlukan bantuan elektronik dalam pemanfataannya. LKPD elektronik dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya

⁶ Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif Menciptakan Metode Pembelajaran Yang Menarik Dan Menyenangkan* (Yogyakarta: Diva Press, 2013) , h.204

dalam keterampilan berpikir melalui mencari, menebak dan juga menalar. LKPD elektronik yang dikemas secara baik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik akan mewujudkan pembelajaran yang bermakna sehingga peserta didik dapat mencapai kompetensi yang diharapkan. Penggunaan LKPD elektronik memiliki kelebihan diantaranya dapat memuat berbagai komponen multimedia seperti audio, video maupun animasi sehingga berpotensi mengubah pandangan peserta didik untuk membaca dan mengkonsumsi secara interaktif dan nyaman.⁷ Selain itu perkembangan teknologi saat ini, sebagian peserta didik lebih tertarik pada bahan ajar yang memanfaatkan media komputer, laptop maupun *smartphone*.

Berdasarkan hasil pengamatan selama kegiatan Praktek Keterampilan Mengajar (PKM) yang dilakukan mulai Juli 2022 hingga November 2022 di SDN Bendungan Hilir 12, dalam kegiatan belajar mengajar sumber belajar yang digunakan oleh sekolah berupa Buku Siswa Tematik yang diterbitkan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud. Selain sumber belajar yang digunakan berupa buku siswa, sekolah juga menggunakan bahan ajar berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang dibuat oleh guru kelas.

Hasil wawancara dengan guru kelas V bahwa ketersediaan bahan ajar kurang untuk menunjang pembelajaran PPKn dan memudahkan peserta didik dalam pembelajaran khususnya pada materi keberagaman budaya. Materi keberagaman budaya menjadi salah satu materi yang sulit bagi peserta didik. LKPD yang biasanya peserta didik gunakan hanya berisikan soal-soal saja tidak ada kegiatan yang membuat peserta didik aktif. Selain itu, kertas yang biasa dipakai untuk mencetak LKPD tipis dan tidak berwarna. Hal ini yang membuat motivasi beberapa peserta didik pada pembelajaran PPKn menjadi rendah. Selain itu pembelajaran menjadi tidak efektif karena setelah dihafal terlupakan oleh peserta didik. Materi pembelajaran kurang dikaitkan dalam kehidupan siswa sehari-sehari, dan

⁷ Haryanto,dkk, 'E-Worksheet Using Kvisoft Flipbook: Science Process Skills And Student Attitudes', 8.12 (2019), h.1073.

apabila siswa diberikan sebuah masalah dalam konteks dunia nyata yang berhubungan dengan materi pembelajaran siswa kurang mampu memecahkan masalah tersebut sehingga kegiatan pembelajaran PPKn menjadi kurang aktif.

Pembelajaran PPKn tidak hanya menitikberatkan pada pemahaman konsep saja, tetapi juga menggunakan konsep tersebut ketika menemui sebuah masalah dalam kehidupan langsung yang berhubungan dengan konsep yang dimiliki, namun faktanya ketika siswa dihadapkan pada keadaan nyata, siswa tidak mampu mengimplementasikan apa yang mereka pelajari dan siswa kurang mampu dalam menganalisis konsep-konsep yang terdapat dalam materi pembelajaran. Terlebih dalam proses pembelajaran PPKn masih menggunakan metode ceramah yang mana metode ceramah berpusat hanya pada guru yang mengakibatkan siswa menjadi pasif dalam proses pembelajaran. Penggunaan dalam teknologi juga masih kurang dipergunakan dalam proses pembelajaran. Hal itu bisa dibuktikan dengan jaranganya penggunaan Lab. Komputer untuk kegiatan pembelajaran. Lab. Komputer digunakan hanya untuk keperluan ujian saja.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Karimah, dkk dengan judul "Pengembangan LKPD Berbasis Pendidikan Multikultural pada Pembelajaran PPKn Kelas IV SD". Pada tahun 2021, menggunakan model penelitian ADDIE. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa materi dalam LKPD ini membahas mengenai keberagaman suku bangsa dan budaya di Indonesia. LKPD ini layak digunakan dalam pembelajaran PPKn yang dibuktikan dari hasil uji ahli materi, ahli media, ahli bahasa, uji coba perorangan, uji coba kelompok kecil dengan kualifikasi sangat baik⁸.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Fitri, dkk dengan judul "Pengembangan LKPD Berbasis Kearifan Lokal Kota Palembang Tema Lingkungan Sahabat Kita Kelas V Sekolah Dasar" pada tahun 2022 menyampaikan beberapa hasil penelitian yaitu : (1) LKPD berbasis

⁸ Iffa Karimah, Nina Nurhasanah, and Dudung Amir Soleh, "PENGEMBANGAN LKPD BERBASIS PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA PEMBELAJARAN PPKN KELAS IV SD," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 5, no. 2 (2021): 59–70.

Kearifan Lokal Kelas V SD kota Palembang layak digunakan dalam proses pembelajaran; (2) LKPD tema lingkungan sahabat kita untuk peserta didik kelas V SD efektif digunakan setelah dilakukan uji coba melalui tes.⁹ Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Irlani, dkk ditahun 2017 dengan judul “Pengembangan LKPD Berbasis PBL untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Tematik Kelas IV Sekolah Dasar” dengan subjek penelitian peserta didik kelas IV Sekolah Dasar menyimpulkan bahwa LKPD berbasis menarik, dan efektif dalam peningkatan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.¹⁰

Dengan demikian beberapa penelitian tersebut dapat mendukung serta membuktikan keberhasilan bahan ajar LKPD yang dikembangkan peneliti. Keterbaharuan yang akan dimunculkan peneliti menjadi sebuah perbedaan bahan ajar yang dikembangkan bahan ajar LKPD yang dikemas dalam bentuk elektronik atau digital dalam sebuah aplikasi. LKPD elektronik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran. Dalam pengembangan LKPD elektronik ini, akan menyajikan tugas individu serta quiz yang dapat membuat peserta didik aktif serta tidak membosankan saat proses pembelajaran.

Uraian diatas melatarbelakangi peneliti untuk mengembangkan LKPD elektronik dengan judul “Pengembangan LKPD elektronik Muatan PPKn Kelas V Sekolah Dasar” khususnya pada materi keberagaman budaya. Produk LKPD elektronik ini diharapkan dapat membuat peserta didik menjadi lebih aktif saat proses pembelajaran, tidak membuat peserta didik bosan, serta materi yang diberikan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

⁹ Rama Fitri Destiana, Misdalina Misdalina, and Putri Dewi Nurhasana, “Pengembangan LKPD Berbasis Kearifan Lokal Kota Palembang Tema Lingkungan Sahabat Kita Kelas V Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 4, no. 4 (2022): 1147–1155.

¹⁰ Irlani Aprida Delima Sari, Alben Ambarita, and Darsono Darsono, “Pengembangan LKPD Berbasis PBL Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Tematik Kelas IV Sekolah Dasar,” *Pedagogi: Jurnal Pendidikan Dasar* 5, no. 8 (2017).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat beberapa masalah yang didapat, yaitu:

1. Pembelajaran PPKn hanya berpacu pada buku tema.
2. Peserta didik kurang tertarik dan kurang aktif dalam proses pembelajaran.
3. Pembelajaran PPKn masih menggunakan metode ceramah.
4. Materi yang masih menjadi kesulitan oleh peserta didik adalah keberagaman budaya.
5. LKPD yang tersedia hanya memberikan soal-soal tanpa adanya kegiatan-kegiatan yang membuat peserta didik menjadi lebih aktif.
6. Belum tersedianya LKPD elektronik dalam pembelajaran PPKn.
7. Belum dikembangkannya LKPD elektronik.

C. Pembatasan Masalah

Peneliti membatasi ruang lingkup masalah dengan tujuan agar penelitian dapat dilakukan lebih efektif. Pembatasan masalah tersebut yaitu subjek peneliti adalah kelas V Sekolah Dasar dan Materi PPKn yang dikembangkan pada penelitian ini adalah materi Keberagaman Sosial Budaya.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah dan pembatasan masalah yang sudah dituliskan di atas. Masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengembangan LKPD elektronik untuk pembelajaran PPKN kelas V Sekolah Dasar?
2. Bagaimana kelayakan LKPD elektronik untuk pembelajaran PPKn kelas V Sekolah Dasar?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis yaitu sebagai berikut: